

Sinkronisasi Gerak, Musik dan Pantun pada Tari Senjang di Sanggar Seni Sinergi Kota Lubuklinggau

Veny Apriliyola¹, Herlinda Mansyur²

¹²Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang
e-mail: venyapril87@gmail.com lindamansyur@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Sinkronisasi Gerak, Musik dan Pantun pada Tari Senjang di Sanggar Seni Sinergi Kota Lubuklinggau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan informan penelitian menggunakan metode purposive sampling. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan handphone. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Tari Senjang di Sanggar Seni Sinergi merupakan tari tradisional Kota Lubuklinggau yang dikembangkan secara turun temurun sehingga bisa sampai ke Sanggar Seni Sinergi yaitu melalui pembina dan pelatih tari, karena baik pembina maupun pelatih sudah mengetahui tentang Tari Senjang. Tari Senjang adalah suatu tarian yang menggunakan pantun dan musik yang tidak saling bertemu, maka dari itu masyarakat Kota Lubuklinggau menyebutnya "Senjang". Karena jika pantun dibacakan maka penari akan bergerak secara sinkron tanpa iringan musik mengikuti nada dan irama pantun tersebut, begitu juga sebaliknya jika musik berbunyi maka pantun berhenti. Akan tetapi walaupun musik dan pantun tidak saling bertemu, maka penari terus bergerak menari. Gerak pada Tari Senjang ini menggunakan gerak dasar melayu karena gerak nya lembut dan gemulai, dipadukan dengan kostum yang mendukung tarian tersebut. Pantun pada Tari Senjang menggunakan bahasa daerah Kota Lubuklinggau.

Kata kunci: *Sinkronisasi, Gerak, Musik dan Pantun, Tari Senjang*

Abstract

This research aims to reveal and describe the Synchronization of Movement, Music and Poetry in the Senjang Dance at the Lubuklinggau City Synergy Art Studio. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The determination of research informants uses the purposive sampling method. The research instruments are the researchers themselves and are assisted by supporting instruments such as stationery, cameras and mobile phones. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps to analyze data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that the Senjang Dance at the Synergy Art Studio is a traditional dance of Lubuklinggau City that has been developed from generation to generation so that it can reach the Synergy Art Studio, namely through dance coaches and coaches, because both coaches and trainers already know about the Senjang Dance. The Senjang Dance is a dance that uses rhymes and music that do not meet each other, therefore the people of Lubuklinggau City call it "Senjang". Because if the rhyme is recited, the dancer will move in sync without the accompaniment of the music following the tone and rhythm of the rhyme, and vice versa if the music sounds, the rhyme stops. However, even though music and rhymes do not meet each other, the dancers

continue to dance. The movements in the Senjang Dance use basic Malay movements because the movements are soft and vigorous, combined with costumes that support the dance. The poem on the Senjang Dance uses the regional language of Lubuklinggau City..

Keywords : *Synchronization, Movement, Music and Poetry, Senjang Dance*

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki unsur keseluruhan dari sistem gagasan atau ide, aktivitas dan karya manusia. Disisi lain, kebudayaan mencakup yang didapat dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat serta tindakan dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan adalah faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam kehidupan masyarakat. Akar budaya yang melekat dalam setiap individu dan kelompok masyarakat menjadikan suatu sistem sosial yang secara alamiah terbentuk yang menjadi ciri khas. Sejalan dengan uraian ini, Indrayuda dalam Triagnesti & Mansyur (2021: 81) mengatakan bahwa: "Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat memuat unsur-unsur kebudayaan.

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Menurut Jazuli (dalam Nerosti, 2019:3). Menurut Massudi dalam Armi & Mansyur (2022: 220) seni adalah salah satu pendukung suatu kebudayaan yang selanjutnya juga merupakan ekspresi dari proses kebudayaan manusia itu sendiri. Tari merupakan bagian dari bentuk gerak yang indah dan lahir dan tumbuh yang bergerak dan berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan gerak. Gerak dalam tari digunakan untuk mengungkapkan perasaan dengan harapan untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain. (Fuji Astuti, 2016:121). Dalam perkembangan seni tari yang berorientasi pada budaya nasional, tari dibagi menjadi 2 macam : Tari Tradisional dan tari yang sudah dikembangkan disebut Tari Kreasi. Menurut M. Jazuli (2008:71) Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tari Kreasi merupakan tari tradisional yang sudah dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan unsur tradisinya baik dari segi gerakan, alat pengiring dan properti yang digunakan. Menurut Yulianti (2009:11) Seni tari memiliki empat unsur utama keindahan, yaitu wiraga, wirama, wirasa, wirupa. Keempat

Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Kota Lubuklinggau dikenal dengan sebutan "Kota Transit Menuju Kota Metropolitan" karena berada persis di persimpangan jalan lintas tengah Sumatera antara Provinsi Jambi, Lampung dan Bengkulu. Dengan berbagai macam kesenian dan adat istiadat yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan tentunya memiliki keragaman seni budaya dan Bahasa lokal. Salah satunya adalah dengan bentuk sastra yang disampaikan secara lisan atau dituturkan dari mulut ke mulut yang berkembang di tengah masyarakat. Juwati (2018:5) mengatakan bahwa Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur.

Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang harus dipelihara oleh masyarakat secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dilestarikan. Pantun adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat bait yang bersajak bersilih dua-dua (pola ab-ab), dan biasanya tiap bait terdiri atas empat

perkataan. Dua bait pertama disebut sampiran, sedangkan dua bait disebut isi pantun (Soetarno, 2008:19).

Pemerintah Kota Lubuklinggau telah berupaya memperlihatkan serta meningkatkan potensi budaya daerah Kota Lubuklinggau, hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan tiap tahunnya secara rutin, antara lain: Karnaval Budaya, Festival Gendang Melayu, Lomba Tari Tradisi dan Kreasi. Kota Lubuklinggau ini asalnya dari pecahan daerah Musirawas salah satu Kabupaten yang berada di Sumatera Selatan lalu terbentuklah Kota Lubuklinggau.

Kota Lubuklinggau memiliki 8 kecamatan yaitu Kecamatan Lubuklinggau Barat I, Lubuklinggau Barat II, Lubuklinggau Selatan I, Lubuklinggau Selatan II, Lubuklinggau Timur I, Lubuklinggau Timur II, Lubuklinggau Utara I, dan Lubuklinggau Utara II. Bentuk lain perhatian pemerintah Kota Lubuklinggau dalam upaya meningkatkan potensi budaya daerah adalah pembinaan sanggar tari yang ada di Kota Lubuklinggau. Hal ini mempunyai tujuan sebagai wadah kreatifitas para seniman dalam memperkenalkan kesenian ke masyarakat luas. Salah satu sanggar yang berkembang di Kota Lubuklinggau ini yaitu Sanggar Seni Sinergi, sanggar ini merupakan salah satu sanggar yang masih aktif sampai sekarang.

Sanggar Seni Sinergi didirikan pada tahun 2011. Sanggar ini merupakan tempat untuk berkreatifitas, belajar dan mengetahui beberapa kesenian tradisi dari Kota Lubuklinggau. Sanggar Seni Sinergi juga sudah melahirkan beberapa seniman hebat.

Sanggar ini berdiri setelah proses mutasi besar-besaran guru se-kota Lubuklinggau. Pada saat itu pendiri atau pembina sanggar tersebut yaitu ibu Dian Purnama pindah tugas mengajar di salah satu sekolah di Kota Lubuklinggau, maka dari sanalah beliau mendirikan Sanggar Seni Sinergi. Oleh sebab itu, timbul ide atau gagasan untuk membentuk sanggar ini karena di dalam nya terdiri dari Tari, Musik, bernyayi dan Lukis. Jadi dari hal yang berbeda tapi mereka tetap harus bersama-sama bekerja keras untuk membangun sebuah nama baik dan menghasilkan suatu prestasi, maka dari itu muncul lah kata "Sinergi" karena Sinergi itu artinya adalah bekerja bersama-sama dalam keadaan susah maupun senang.

Di Sanggar Seni Sinergi tersebut mempunyai pelatihan untuk Tari Tradisi, seperti Tari Pagar Pengantin, Tari Silampari Khayangan Tinggi, dan Tari Senjang. Kemudian ada juga pelatihan untuk Tari Kreasi, seperti Tari Zapin Rentak Beladas, Tari Zapin Rajuk Rindu, Tari Kesenian Lame, Tari Yasaman. Setiap daerah memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, terutama dalam adat istiadat maupun kehidupan masyarakat dan keseniannya. Kota Lubuklinggau yang berada di Provinsi Sumatera Selatan memiliki tarian tradisi yang khas yaitu Tari Senjang.

Menurut Dian Purnama (Wawancara 21 Januari 2024) mengatakan Tari Senjang adalah salah satu tarian yang menggunakan pantun dan musik. Antara pantun dan musik tidak saling bertemu akan tetapi jika pantun dibacakan maka penari akan bergerak secara sinkron tanpa iringan musik mengikuti nada dan irama pantun tersebut. Tari Senjang di Sanggar Seni Sinergi ditarikan oleh 4 penari perempuan. Asal mula Tari Senjang sampai ke Sanggar Seni Sinergi yaitu melalui pembina dan pelatih sanggar karena baik pembina maupun pelatih sanggar sudah mengetahui tentang Tari Senjang.

Tari Senjang ini berasal dari Musirawas di daerah Ulu Musi Provinsi Sumatera Selatan dan akhirnya berkembang di beberapa daerah salah satunya di Kota Lubuklinggau. Tari Senjang merupakan tari tradisi yang dikembangkan secara turun temurun sehingga tidak diketahui siapa penciptanya. Tari Senjang yang berkembang di Kota Lubuklinggau ini memiliki pantun yang menggunakan bahasa daerah Kota Lubuklinggau dan lebih bersenandung dalam menyampaikan isi pantun nya. Walaupun pantun tersebut di anggap monoton akan tetapi penonton terhibur karena pantun yang dibacakan kadang berupa sindiran, nasehat, dan lelucon. Saat pantun dibacakan dengan irama yang khas, maka musik berhenti tetapi para penari terus menari

megikuti irama pantun, dan inilah yang menjadi keunikan dari Tari Senjang sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Dikatakan Senjang karena menurut masyarakat Kota Lubuklinggau Senjang ini sesuatu komponen yang tidak

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penentuan informan penelitian menggunakan metode purposive sampling. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan handphone. Moleong (2010:168) bahwa dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen utama karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitian tersebut. Data penelitian menggunakan data primer dan data sekunde. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data menggunakan teori Sugiyono (2011:333) diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-usul Tari Senjang

Tari Senjang ini berasal dari Musirawas di daerah Ulu Musi Provinsi Sumatera Selatan, di daerah ini pertama kali Tari Senjang dipopulerkan kemudian berkembang di beberapa daerah salah satunya di Kota Lubuklinggau. Tari Senjang mempunyai pantun yang merupakan salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau juga antara masyarakat dalam menyampaikan nasehat, kritik, maupun ungkapan rasa gembira. Tari Senjang juga biasanya dilaksanakan atau dipertunjukkan sebagai hiburan pada acara adat kesenian, acara pernikahan, dan penyambutan tamu agung. Dinamakan Senjang karena antara pantun dan musik tidak saling bertemu, artinya jika pantun berbunyi dan dibacakan maka musik berhenti. Sebaliknya juga jika musik berbunyi maka orang yang membacakan pantun diam sehingga keduanya tidak pernah bertemu, maka itulah yang disebut Senjang. Salah satu keistimewaan dari Tari Senjang ini adalah penyajiannya yang menarik karena terdapat pantun yang mempunyai nada dan irama yang khas.

2. Tari Senjang

Menurut Sumaryono (2006:63) gerak tari adalah gerak tubuh membutuhkan waktu dan tenaga. Desain lantai atau floor desain adalah garis yang dilalui oleh penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari secara berkelompok.

Berdasarkan obeservasi lapangan, secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni gerak wantah adalah gerak-gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai makna tertentu. Gerak maknawi (gesture) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah). (Jazuli 1994:5)

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu penari yaitu Juliana Sinta Lestari mengenai gerak tari senjang di Sanggar Seni Sinergi. Dalam hal ini peneliti bertanya langsung seperti apa gerakan dalam Tari Senjang di Sanggar Seni Sinergi tersebut. "Tari Senjang ini merupakan tari tradisional yang berkembang di Kota Lubuklinggau, di Sanggar Seni Sinergi pun sering menampilkan Tari Senjang di acara-acara seperti Festival Hut Kota Lubuklinggau dan sebagai tarian penyambutan tamu pada acara kesenian di Lubuklinggau. Gerak tari senjang ini mengambil konsep gerak tari melayu" (Wawancara dengan Juliana Sinta Lestari, 25 Juni 2024)

Pada umumnya gerakan pada Tari Senjang menggunakan gerak melayu seperti gerak lenggang dan gerak memutarakan pergelangan tangan dengan ujung jari

jempol dan jari tengah saling bersentuhan. Hasil observasi di lapangan mengenai gerak Tari Senjang di Sanggar Seni Sinergi adalah tarian ini merupakan tari tradisional yang didalamnya terdapat gerakan dasar seperti : gerak lenggang dan gerak petik bunga. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038).

Pola Tari Senjang ini berdesain pada pola garis lurus yang berbentuk diagonal pada saat awal masuk penari ke panggung dan pada akhir penari keluar panggung. Menurut Sumaryono (2006:63) pola lantai merupakan garis-garis yang dilalui oleh penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok.

Kostum yang digunakan pada Tari Senjang adalah baju kurung berbahan kain songket dan menggunakan kain songket sebagai rok. Serta didukung accessories lainnya dengan tata rias cantik. kostum yang digunakan baju kurung berbahan kain songket dan rok kain songket berbahan yang sama. Kemudian pada bagian depan dada terdapat lidah panjang berwarna merah dan emas serta ditutupi lagi oleh kalung, lalu pada bagian pinggang memakai pending atau ikat pinggang. Pada bagian kepala memakai sanggul yang dihiasi 3 macam bunga dan 2 bendik atau ikat kepala yang menutupi dahi, serta didukung dengan anting yang berwarna emas. Lalu pada tangan kanan dan kiri memakai gelang berwarna emas.

Musik yang digunakan dalam Tari Senjang adalah alat musik Akordion, Jimbe, Dol, Darbuka, dan Simbal. Musik dan tari memang tidak dapat dipisahkan. Musik iringan di dalam sebuah tari memegang peran penting. Suatu tarian tidak hanya dilakukan oleh alat musik, tetapi suara, tepukan, petikan jari atau hentakan kaki itu juga bisa menjadi iringan tari. Menurut Sumaryono (2014) antara tarian dengan iringan keduanya menjadi sulit apabila dipisahkan, keduanya memiliki tata hubungan yang saling mengikat, saling mendukung untuk mencapai keterpaduan dan keutuhannya. Menurut Rasyid (2010:13) musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya, dan selera seseorang

Musik iringan didalam tari merupakan salah satu unsur pendukung didalam sebuah tari dan tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya. Fungsi iringan tari menurut Jazuli (1989:9) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengiring tari, yang musik berperan sebagai pengiring didalam sebuah tarian.
- b. Sebagai pemberi suasana tari, maksudnya adalah memberikan suasana sedih, gembira, tegang, bingung, dan sebagainya didalam suatu tarian.
- c. Sebagai ilustrasi atau pengantar tari, maksudnya memberikan suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan dalam garapan tarian.
- d. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi mengenai musik iringan yang digunakan dalam melaksanakan pertunjukan Tari Senjang tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh pemusik sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaannya, Tari Senjang diiringi oleh alat musik perkusi dan 1 orang membacakan pantun. Pada saat ini menggunakan alat musik diantaranya adalah Akordion, Jimbe, Dol, Darbuka dan Simbal.” (Wawancara dengan Biabdillah Mareta, 25 Juni 2024)

3. Pantun pada Tari Senjang

Pada Tari Senjang terdapat pantun yang membuat penyajian Tari Senjang lebih menarik. Tari Senjang ditampilkan dan ditonton oleh masyarakat luas dengan perpaduan antara musik dan syair pantun. Menurut. Surana (2010:31) menyatakan pantun sebuah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik, yang berima silang (a-b-a-b). Larik pertama dan kedua dikategorikan dengan sampiran atau bagian objektif.

Pantun pada Tari Senjang menggunakan bahasa daerah Kota Lubuklinggau dengan irama yang khas. Pada bagian pembuka, isi dan penutup pantun pada Tari Senjang jumlah bait dan baris sama, yaitu terdiri atas delapan baris, empat baris

sampiran, dan empat baris isi. Dimana lirik pertama dan kedua adalah sampiran lirik ketiga dan keempat adalah isi. Juga kalimat yang digunakan adalah dengan pola a-b-a-b.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut adalah pantun yang terdapat pada Tari Senjang di Sanggar Seni Sinergi :

*Due belas itungan lusin
Padi seluang rubuh ditebang
Ayo setabik para hadirin
Wang lubuklinggau detang besenjang*

*Pisang besung pisang tanaman
Ropok tepian kayangan tinggi
Numpang bepantun oy wahai kawan
Ilangkan duka senangkan hati*

*Bunge mawar bunge melati
Tomboh diseberang ayo kelingi
Payo kite besokan hati
Meski sen dak agi bearti*

*Es delime warne a abang
Munum pakai gelas yang berseh
Usai sudah kami besenjang
Kami ucap terime kaseh*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, Tari Senjang di Sanggar Seni Sinergi merupakan tari tradisional Kota Lubuklinggau yang dikembangkan secara turun temurun sehingga bisa sampai ke Sanggar Seni Sinergi yaitu melalui pembina dan pelatih tari, karena baik pembina maupun pelatih sudah mengetahui tentang Tari Senjang. Tari Senjang adalah suatu tarian yang menggunakan pantun dan musik yang tidak saling bertemu, maka dari itu masyarakat Kota Lubuklinggau menyebutnya "Senjang". Karena jika pantun dibacakan maka penari akan bergerak secara sinkron tanpa iringan musik mengikuti nada dan irama pantun tersebut, begitu juga sebaliknya jika musik berbunyi maka pantun berhenti. Akan tetapi walaupun musik dan pantun tidak saling bertemu, maka penari terus bergerak menari. Gerak pada Tari Senjang ini menggunakan gerak dasar melayu karena geraknya lembut dan gemulai, dipadukan dengan kostum yang mendukung tarian tersebut. Pantun pada Tari Senjang menggunakan bahasa daerah Kota Lubuklinggau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Iskandar Z. (2003). *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nasindo Internusa.
- Armi, R. F., & Mansyur, H. (2022). Bentuk Penyajian Tari Hari Langsung Sebagai Tari Kreasi Masyarakat Kota Pekanbaru. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 219-226.
- Astuti, F. (2016). Menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal melalui karya tari koreografer perempuan di Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Gender. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 15(1), 53-60.
- Endo Suanda, Sumaryono. (2006). *Tari Tontonan, Buku Pelajaran Kesenian*. Nusantara: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Jazuli, M.(1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- M. Jazuli (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.

- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review*, 2(1).
- Rasyid, Fathur.(2010). *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Yogyakarta: Diva. Press.
- Soetarno. (2008). *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: PT Widya Duta Grafika.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triagnesti, S., & Mansyur, H. (2021). Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua Pada Acara Bimbang Adat Di Desa Sendawar Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 80-89.
- Yulianti. (2009). *Pengantar Seni Tari*. Bandung: CV Cipta Dea Pustaka.